

SUBYEK & INDEKS

Alec Theria Wasim,

"Etika Penelitian (Suatu Langkah Awal Mencari dari Sudut Pandang Keislaman)"

Sekretariat IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 10 April 1992

Dasar penelitian adalah mencari kebenaran. Kata *kebenaran* itu sendiri mempunyai dua pengertian yaitu *kebenaran mutlak* (yang sering disebut dengan kebenaran *doktriner*, kebenaran *teologis*, dan kebenaran *qaṭ'iy*) dan *kebenaran Sunnatu 'l-Lāh*. Dari dua pengertian ini masih dapat dibedakan lagi pada sifat keduanya. Mencari kebenaran mutlak lebih berhubungan dengan masalah yang sifatnya *ghayb* dan mencari kebenaran sunnatu 'l-Lāh lebih berhubungan dengan masalah yang sifatnya *shahādah*, fenomenal.

Dari literatur klasik -- dilihat dari dimensi manusia -- ada dua ilmu yaitu *'ilm al-ghayb* dan *'ilm al-shahādah*. Corak keduanya ini juga berbeda. 'Ilm al-ghayb mempunyai corak *wahyuwi* (corak revelatif) dan 'ilm al-shahādah mempunyai corak selain alam (natur) juga sosial / humaniora (sering disebut sebagai ilmu sosial dan budaya).

Dari segi "*Etika*", si peneliti terhadap 'ilm al-shahādah yang mempunyai corak alam (natur) dituntut oleh suatu kemampuan untuk mengerti bahwa ukuran kebenaran itu terletak bukan pada kebenaran itu sendiri melainkan pada bagaimana manusia memandang, dan memahami realitas yang ada. Artinya, *sunnatu 'l-Lāh* akan berjalan sesuai dengan hukum-hukumnya dan kodratnya. Hal ini tergantung pada manusia dalam memberikan formulasi terhadap sunnatu 'l-Lāh itu. Dan manusia itu sendiri, tidak terlepas dari dua kemungkinan pilihan yang mengesankan adanya sifat subyektif manusia, yaitu kemungkinan pilihan *manfaat* dan *madarat*. Sebagai catatan, sebelum peneliti memulai langkah awal mengembangkan gagasan untuk melakukan penelitian dengan membuat rancangan penelitian, ia harus sudah menguasai materi yang akan diteliti. Tanggungjawab materi penelitian akan selalu diamati baik oleh ahli dalam bidang materi dimaksud, maupun oleh ahli dalam bidang metodologinya. Karena itu si peneliti (yang muslim) harus menguasai ilmu atau materi penelitian yang diarahkan pada peningkatan yang lebih baik, terutama harkat dan martabat kemanusiaan dalam subyek-subyek penelitian,

dan siapapun dan fihak manapun yang dapat mengambil manfaat hasil penelitian. Juga, setiap penelitian harus selalu berusaha memberikan hasil yang dapat dipergunakan untuk peningkatan harkat dan martabat kemanusiaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Langsung dalam arti jika diterapkan akan mendapatkan manfaat, dan tidak langsung dalam arti melalui suatu proses lebih lanjut baru hasil tersebut dapat diambil manfaat oleh manusia. Karena itu kebenaran disini bersifat netral yang barangkali saja dapat dikatakan dengan bersifat *murni*, dan yang etikanya ada pada kegunaan dan penggunaannya. Yang perlu dipertimbangkan adalah usaha untuk mendapatkan hasil yang dapat meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaan baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Pada *'ilm al-shahādah* yang mempunyai corak *sosial* dan *humaniora* yang dicirikan oleh perilaku, kemampuan untuk mengerti ukuran kebenaran agak terletak pada pemahaman yang ada kaitannya dengan aktivitas manusia yang sifatnya progresif disamping juga ada kalanya aktivitas manusia yang sifatnya ekspresif. Pada yang bersifat progresif sering dilihat lebih menekankan sisi eksternal, sedang pada yang bersifat ekspresif sering dilihat pada penekanan sisi internalnya.

Penelitian adalah usaha untuk mencari kebenaran. Dalam sikap imani, penelitian mempunyai prinsip dasar sebagai cara atau jalan mencari kebenaran yang kadang-kadang dihadapkan pada norma-norma. Dalam pandangan agama, iman belum atau kurang mempunyai makna kecuali dengan amal, dan amal yang *berpahala* adalah bersifat *normatif*. Disini dapat dipertimbangkan bahwa bukan hasil penelitian saja yang menjadi perhatian utama sebagai apa yang dilakukan. Namun juga bahwa titiktolak utama etika penelitian adalah pada moral utama bagaimana penelitian itu dikerjakan. Surat Al-Taubat (9):119 menyebutkan ... *hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar*. Penelitian harus tetap menegakkan bahwa apa yang dikerjakan adalah benar semata. Disamping itu peneliti perlu memperhatikan bahwa hasil yang diperoleh adalah hasil yang benar. Peneliti perlu bersikap bahwa benar yang *obyektif* adalah benar yang didasarkan pada orientasi untuk mendapatkan hasil penelitian yang mendekati kebenaran yang sinyal-sinyalnya telah diberikan oleh Tuhan. Persoalan yang muncul adalah bagaimana suatu penelitian mampu menetapkan penelitian mana yang sesuai dengan etika, dan mana yang tidak sesuai.

Dalam melakukan penelitian, sang peneliti dituntut oleh beberapa syarat tertentu diantaranya memiliki pengetahuan yang merupakan kemampuan di dalam bidang yang ditelitinya. Penelitian akan memberi manfaat bagi kemanusiaan, langsung maupun tidak langsung, jika penelitian memberikan

hasil yang mendekati kepada *kebenaran*. Dan kebenaran hasil penelitian dipengaruhi oleh kemampuan peneliti dan kejujuran peneliti, dan barangkali juga pada informasi yang dikumpulkan sesuai dengan metoda yang direncanakan berdasar moral sang peneliti.

Dalam penelitian diperlukan prasyarat kesungguhan, kejujuran, analisa yang tepat dan terbuka untuk kritik. Dengan demikian, bilamana ini diterima maka memberi pengertian bahwa *kebenaran ilmiah tidak mengenal finalitas* sebab dalam penemuan-penemuan kadang-kadang masih ada variabel-variabel yang belum sempat diamati. Ini seringkali diungkapkan dengan andaikata lautan adalah tinta, untuk merumuskan *sunnatu 'l-Lāh* tersebut belum cukup. Dengan kata lain, variabel-variabel selalu berkembang sehingga sulit merumuskannya dan bahkan barangkali akan ada variabel-variabel yang (selama ini) belum dikenal oleh peneliti. Dalam pengembangan ilmu diantaranya yang terpenting adalah tentang penelitian yang harus dimulai dari melihat dan memperhatikan, dan disini Surat Al-Ghāshiyah (88):17 dipandang perlu dipertimbangkan. Tidak ada finalitas dalam pengetahuan; dimana ini merupakan khazanah kekayaan dari *sunnatu 'l-Lāh*. Peneliti harus semakin meningkatkan kemampuan mereka secara moral. Al-Mujādalah (58):11 menyebutkan ... *Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmupengetahuan beberapa derajat*. Secara moral, ilmu yang diperoleh oleh sang peneliti akan semakin meningkatkan mutu penelitian dalam bidangnya sehingga ilmupengetahuan sang peneliti akan semakin bertambah. Awal penciptaan *sunnatu 'l-Lāh* diketahui oleh Tuhan sendiri namun *sunnatu 'l-Lāh* dapat diketahui oleh manusia. Selaku peneliti, manusia membaca *sunnatu 'l-Lāh* dan hanya manusia selaku *Khalifatu 'l-Lāh* saja yang mampu membaca. Dapatlah dikatakan bahwa sebenarnya pengetahuan itu adalah rumusan manusia tentang *sunnatu 'l-Lāh* saja.

Dalam *Al-Qur'ān*, wahyu pertama disampaikan dengan kata "*iqra*", wahyu dalam bentuk *kalām Allāh*. Dengan kata *iqra*' memiliki pengertian penjabaran "proses". Prinsip-prinsipnya ada pada masing-masing kreasi-penciptaan. Kreasi-kreasi diciptakan dengan mengenal hukum-hukum, dan hukum-hukum itu tergantung pada hubungan beberapa varian yang berhubungan sedemikian rupa antara satu dengan yang lainnya. Pengetahuan atau ilmu disini adalah perumusan oleh manusia atas hubungan variabel-variabel dimaksud.

Disini, secara normatif, etika penelitian dapat difahami dengan : sepanjang itu masih dalam *sunnatu 'l-Lāh*, dapat dilakukan dan akan sampai pada kebenaran sebab diciptakan oleh Tuhan. Mungkin, ini adalah apa yang dimaksud dengan *qudrah*.

Selain itu juga berkembang pengertian bahwa dari atau dilihat dari segi etika penelitian, penggunaan ilmupengetahuan sebagai hasil penelitian adalah untuk kesejahteraan dan kebahagiaan manusia, yang dituntut dengan nilai-nilai rumusan normatif yang didasarkan pada nilai-nilai ilahiyah dengan motivasi dan tujuan yang integral.